

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap lima tahun sekali negara Indonesia menyelenggarakan pemilihan umum (pemilu) untuk memilih pejabat publik, diantaranya seperti memilih anggota legislatif. Anggota legislatif ini terdiri dari beberapa bagian, diantaranya yaitu DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota, dan DPD. Dan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) dalam hal pemilu ini berhak untuk mencalonkan dirinya agar bisa berkarir sebagai anggota legislatif.

Tentu sebelum berkarir menjadi anggota legislatif, individu tersebut harus mendaftar sebagai calon anggota legislatif. Ketika ia memutuskan untuk mendaftar dan berkarir sebagai caleg (calon anggota legislatif), maka berkarir sebagai calon anggota legislatif (caleg) inilah yang akan langkah awal individu tersebut untuk menjadi anggota legislatif setelah nantinya ia dipilih oleh masyarakat dan ditetapkan sebagai anggota legislatif.

Diadakannya pemilu di tahun 2019 ini tentu menjadi peluang bagi warga negara Indonesia yang menginginkan kondisi pemerintahan dan masyarakat yang lebih baik lagi dengan berkarir menjadi pejabat publik, seperti anggota legislatif. Jika individu tersebut ingin berkarir sebagai calon anggota DPD maka ia tidak membutuhkan partai politik. Sebaliknya, jika ia menjadi calon anggota DPR (baik DPR RI, DPRD Provinsi, DPRD Kabupaten/Kota) maka ia membutuhkan partai politik.

Diantara partai politik yang menjadi peserta pemilu di tahun 2019 yaitu: (1) PKB, (2) Gerindra, (3) PDI-P, (4) Golkar, (5) Nasdem, (6) Partai Garuda, (7) Partai Berkarya, (8) PKS, (9) Perindo, (10) PPP, (11) PSI, (12) PAN, (13) Hanura, (14) Partai Demokrat, (15) Partai Aceh, (16) Partai Sira, (17) PD Aceh, (18) PNA, (19) PBB, (20) PKPI (<https://kpu.go.id/>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018).

Salah satu kriteria yang telah ditetapkan oleh KPU untuk berkarir sebagai calon anggota legislatif yaitu individu tersebut minimal berusia 21 tahun. Sehingga hal ini tentu menjadi momen bagi sebagian generasi milenial yang berusia minimal 21 tahun untuk bisa turut berpartisipasi menjadi calon anggota legislatif di tahun 2019. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Strauss & Howe (1991), generasi milenial merupakan generasi yang lahir di tahun 1983 – 2003.

Pemilihan karir sebagai calon anggota legislatif bagi generasi milenial ini tentu merupakan suatu hal yang tidak mudah, mengingat generasi milenial merupakan generasi yang berada di rentang usia yang cukup muda untuk bisa berkarir di dunia politik yang mana hal tersebut membutuhkan ilmu dan pengalaman yang memadai. Termasuk bagi generasi milenial yang sebelumnya sudah memiliki karir di bidang profesional dan ingin berpindah karir di bidang politik dengan menjadi calon anggota legislatif.

Sebelum memutuskan berkarir menjadi calon anggota legislatif ini, generasi milenial perlu memperhatikan bagaimana cara ia melakukan pemilihan keputusan karirnya tersebut, apakah sudah tepat atau belum. Karena memilih sebuah karir tentu merupakan suatu keputusan penting yang tidak bisa dilakukan secara spekulatif.

Gati & Asher (2001) menjelaskan bahwa dalam memilih sebuah karir, seorang individu perlu memperhatikan proses pemilihan karir tersebut. Proses pemilihan karir tersebut diantaranya yaitu adanya proses untuk mencari alternatif karir yang sesuai, kemudian membandingkan masing-masing alternatif karir tersebut, dan kemudian memilih salah satu karir yang paling sesuai. Artinya generasi milenial perlu memperhatikan secara matang bagaimana proses yang ia lakukan dalam memilih karir.

Meskipun generasi milenial memiliki bermacam-macam pilihan karir, namun berdasarkan data yang dipaparkan oleh Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia (Formappi) yang merilis hasil kajian anatomi daftar caleg sementara Pemilu Legislatif 2019, ternyata terdapat 21 persen caleg DPR (930) yang berusia milenial. Artinya minat generasi milenial untuk berkarir sebagai anggota anggota DPR (baik DPR RI, DPRD Provinsi, dan DPRD Kabupaten/Kota) cukup besar.

Selain itu berdasarkan data Formappi tersebut juga dijelaskan bahwa partai politik yang paling banyak mengusung generasi milenial menjadi caleg adalah PSI, yaitu sebanyak 240 caleg. Kemudian disusul oleh PPP yang sebanyak 142 caleg dan Gerindra yang sebanyak 98 caleg. <https://news.detik.com/berita/d-4211731/formappi-68-caleg-berusia-produktif-sisanya-21-dari-milenial> (diakses pada tanggal 9 Januari 2020).

Jika generasi milenial tersebut memilih untuk berkarir sebagai calon anggota DPRD Tingkat 2 (Kabupaten/Kota), artinya ia memilih untuk berkarir di jenjang politik di wilayah yang lebih kecil. Sehingga bisa jadi hal ini menjadi ajang permulaan bagi generasi milenial untuk berkarir di bidang politik, yaitu dimulai dari lingkungan yang lingkungannya lebih kecil terlebih dahulu.

Walaupun berkarir menjadi calon anggota DPRD ini menjadi alternatif pilihan karir yang cukup besar generasi milenial, namun minimnya pengalaman dan ilmu yang dimilikinya tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi generasi milenial, yaitu seberapa besar kepercayaan masyarakat memilih generasi milenial sebagai wakil rakyatnya.

Berdasarkan data KPU (Komisi Pemilihan Umum), jumlah pemilih milenial mencapai 70 – 80 juta jiwa dari 193 juta pemilih. Artinya, sekitar 35 – 40 persen memiliki pengaruh besar terhadap hasil pemilu dan menentukan siapa pemimpin di masa depan. Jika pemilih milenial ini menentukan pilihannya pada caleg generasi milenial, maka tentu peluang generasi milenial yang berkarir sebagai calon anggota legislatif cukup besar untuk terpilih.

Minat berkarir sebagai calon anggota legislatif ini tentu berkaitan dengan urgensi kenapa generasi milenial memilih berkarir sebagai calon anggota legislatif, diantara yaitu caleg milenial merasa lebih memahami isu-isu dan aktifitas sesama generasi milenial, seperti pembahasan mengenai komunitas, UKM anak muda, anak muda yang hijrah ke agama, serta susah mencari pekerjaan. Sehingga hal ini menjadi alasan untuk menyuarakan suara anak muda di parlemen (<https://nasional.kompas.com/read/2019/01/29/08193711/alasan-para-caleg-milenial-ikut-perebutkan-kursi-wakil-rakyat?page=all>, diakses pada tanggal 13 Januari 2020). Dan tentu juga perkembangan teknologi informasi, karena tidak dipungkiri intensitas aktifitas generasi milenial dengan teknologi informasi yang tinggi.

Dari latar belakang ini kita bisa melihat bahwa cukup besar minat generasi milenial yang mengambil pilihan karir di bidang politik terlebih dalam mewakili suara sesama generasi milenial. Dan dalam melakukan pengambilan keputusan karir ini tentu terdapat dinamika psikologis yang terjadi di dalamnya, bagaimana ketika generasi milenial ini memutuskan memilih karir sebagai calon anggota DPRD tersebut dan berpindah dari karir profesional sebelumnya yang ia jalani. Yang mana hal tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor yang ada seperti peran keluarga, pengalaman pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya.

Sehingga dari fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana dinamika psikologis pengambilan keputusan karir sebagai calon anggota legislatif, khususnya DPRD Kabupaten/Kota pada generasi milenial. Dinamika pengambilan keputusan karir generasi milenial dari karir profesional ke karir politik ini menarik untuk diteliti karena dari penelitian ini peneliti akan mengetahui hubungan sebab akibat dalam motif dan dorongan generasi milenial menjadi calon anggota legislatif, dan hal tersebut akan dimunculkan dalam sebuah perilaku.

Selain itu, topik ini juga merupakan topik yang relevan dengan permasalahan yang ada di masyarakat saat ini, terlebih di tahun politik saat ini. Sehingga dari sini peneliti memutuskan untuk mengambil topik penelitian gambaran dinamika proses pengambilan keputusan karir sebagai calon anggota DPRD Kabupaten/Kota periode 2019 – 2024 pada generasi milenial, dengan fokus pada subyek yang melakukan perpindahan karir.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di permasalahan di atas, penelitian ini membahas gambaran dinamika psikologis pengambilan keputusan karir sebagai anggota DPRD kabupaten/kota periode 2019 – 2024 pada generasi milenial, penulis berusaha mencari tahu dan mendeskripsikan pengalaman sampai pada esensi (intisari) dari pengalaman generasi milenial yang memilih berkarir sebagai anggota legislatif DPRD kabupaten/kota.

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang dinamika psikologis pengambilan keputusan karir sebagai calon anggota DPRD Kabupaten/Kota pada generasi milenial. Menurut pengamatan penulis, sudah banyak penelitian yang membahas mengenai topik dinamika psikologis, yang mana secara umum topik dinamika psikologis ini biasanya dilakukan pada individu yang mengalami gangguan tertentu semisal seperti *bullying*, gangguan akademik, serta topik-topik yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan sosial.

Penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang dinamika pengambilan keputusan karir menjadi calon anggota DPRD ataupun legislatif. Adapun penelitian yang terkait dengan topik yang penulis ambil yaitu penelitian yang membahas tentang “Dinamika dan Makna Pengambilan Keputusan Perempuan Berkarir dalam Partai Politik (Rahman, 2012)”. Namun penelitian tersebut membahas dalam konteks berkarir di partai politik, bukan berkarir sebagai anggota DPRD. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan yang berkarir di partai politik itu memiliki motivasi tertentu, diantaranya yaitu motivasi untuk memperluas jaringan dan wawasan, meningkatkan potensi diri, keinginan berkarir, dan keinginan untuk memperjuangkan aspirasi masyarakat.

Selain itu penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat faktor yang melatarbelakangi perempuan berkarir di partai politik, diantaranya yaitu:

1. Faktor dorongan dari keluarga (adanya keluarga yang pernah menjadi pengurus partai dan pejabat legislatif)
2. Faktor modal (perempuan yang awalnya berkarir sebagai pengusaha memiliki modal untuk memutuskan berkarir dalam partai politik)
3. Faktor Undang-Undang Pemilu (kuota 30% partisipasi perempuan di setiap partai politik)
4. Faktor ketidaksetaraan gender (memperjuangkan hak-hak perempuan dengan memfokuskan diri pada peningkatan sumber daya perempuan dalam partai politik)

Adapun penelitian yang membahas mengenai calon anggota DPRD dalam konteks ilmu psikologi yang peneliti temukan yaitu membahas mengenai topik resiliensi “Resiliensi Calon Anggota Legislatif yang Gagal di Pemilu Legislatif Tahun 2014 (Saputro, 2016)”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa calon anggota legislatif yang gagal di pemilu legislatif tahun 2014 memiliki resiliensi yang berbeda-beda, yaitu caleg yang gagal tersebut mampu untuk mengontrol emosi, perhatian, dan perilakunya ketika menghadapi permasalahan serta mampu menjaga hubungan yang hangat dengan keluarga (*emotion regulation*).

Selain itu caleg yang gagal tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, baik rekan kerja maupun teman-temannya karena caleg tersebut mengerti kondisi emosi dan pikiran orang lain (*empathy*). Kemudian mampu mengidentifikasi sebab dari permasalahan yang mereka hadapi yaitu gagal di pemilu (*causal analysis*).

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika psikologis proses pengambilan keputusan karir generasi milenial sebagai calon anggota DPRD Kabupaten/Kota periode 2019 – 2024 yang melakukan perubahan karir dari karir profesional ke karir politik, yang partisipasinya di khususkan pada calon anggota legislatif yang saat ini memiliki karir di bidang profesional dari apapun latar belakang partai politiknya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah literatur kajian psikologi di bidang pengambilan keputusan karir bagi generasi milenial.
- b) Menjadi bahan kajian tentang generasi milenial dan perannya dalam partisipasi politik khususnya di era saat ini. Karena generasi milenial merupakan generasi penerus yang akan mengelola Indonesia ini sehingga perlu dilakukan penelitian terkait partisipasi politiknya termasuk di dalamnya pengambilan keputusan karir sebagai anggota DPRD.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada berbagai lembaga pendidikan, terkait pengambilan keputusan karir pada generasi milenial khususnya sebagai calon anggota DPRD sehingga lembaga pendidikan bisa

memberikan masukan dan bimbingan karir bagi peserta didiknya yang berminat berkarir di bidang politik

b) Memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat umum terkait tema pengambilan keputusan organisasi yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir pada generasi milenial khususnya sebagai calon anggota DPRD.

c) Bagi peneliti, peneliti berharap karya ini bisa memberikan manfaat dan di lain kesempatan peneliti bisa membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi